

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan suatu reaksi terhadap lingkungan sekitar. Pendapat lain dikemukakan oleh Nasution (2015) mengatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan proses untuk mencapai tujuan bersama. Berhasil atau gagalnya suatu pencapaian pendidikan tergantung pada proses belajar peserta didik. Menurut Trianto (dalam Fitriyadi, 2017 : 5) belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang dari proses tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari belum mempunyai keterampilan menjadi memiliki keterampilan, dari suatu kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru serta memiliki manfaat untuk lingkungan maupun untuk individu itu sendiri.

Menurut Sulistyorini dkk (2018) belajar merupakan suatu proses yang kompleks pada manusia dan berlangsung seumur hidup, sejak manusia bayi sampai manusia mati. Teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang teoritis dan telah diuji kebenarannya melalui suatu eksperimen (Cahyo, 2013 : 20). Menurut Fitriyadi (2017) teori belajar merupakan suatu penjelasan mengenai bagaimana terjadinya pembelajaran serta bagaimana informasi itu di proses oleh peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar,

diharapkan suatu pembelajaran dapat meningkatkan perolehan nilai peserta didik. Berikut ini adalah teori belajar yang sesuai dengan pemecahan masalah :

2.1.2 Teori Belajar Piaget

Piaget (dalam Suprihatiningrum, 2013) mengemukakan bahwa pengetahuan datang dari tindakan, dimana peserta didik secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realistik melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Jadi perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh peserta didik aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual sesuai dengan teori belajar Jean Piaget karena pembelajaran berdasarkan sesuatu yang nyata dan ada dalam kehidupan kontekstual sehingga dapat menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik karena pembelajarannya lebih mudah diingat.

2.1.3 Teori Belajar Bruner

Salah satu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah metode penemuan. Menurut J. S. Bruner (dalam Dahar, 2011:79) belajar penemuan merupakan suatu penemuan yang sesuai dengan pencarian secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memperoleh hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah dapat menghasilkan suatu pemecahan yang sangat bermakna untuk peserta didik. Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan beberapa kebaikan yaitu (1) pengetahuan itu bertahan lama dan mudah diingat jika dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara lain, (2) hasil belajar penemuan lebih baik daripada hasil belajar lainnya, (3) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta

didik secara bebas karena berasal dari penalarannya sendiri. Menurut Dahar (2011:80) mengemukakan bahwa belajar penemuan dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik, memberi motivasi untuk terus menemukan jawaban-jawaban yang lain.

Hubungan antara teori Bruner dengan penelitian ini adalah dapat mengubah kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran TPS, karena model pembelajaran TPS merupakan model pembelajaran menggunakan metode penemuan. Sehingga teori Bruner ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah.

2.1.4 Teori Belajar David Ausubel

David Ausubel mengemukakan teori belajar bermakna. Menurut Dahar (2011) belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang. Belajar bermakna apabila peserta didik dapat mengaitkan informasi baru yang ditemuinya dengan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Belajar bermakna akan lama diingat dari pada secara hafalan. Materi himpunan berkaitan dengan teori belajar Ausubel karena peserta didik dapat menyajikan penyelesaian dari suatu permasalahan kontekstual.

2.1.5 Efektifitas Pembelajaran

Efektifitas yang dimaksud adalah efektifitas menggunakan model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik dalam pembelajaran. Menurut

Guskey (dalam Fitriyadi, 2017:10) suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai ketuntasan, terdapat perbedaan antar kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak mendapatkan perlakuan, serta terdapat pengaruh yang baik antara variable bebas serta variable terikat. Dalam hal ini efektifitas pembelajaran erat kaitannya dengan tingkat keberhasilan peserta didik terutama pada ketuntasan hasil belajar peserta didik.

Ketuntasan peserta didik yang sesuai dengan KKM mencakup semua kemampuan peserta didik dalam pembelajaran matematika salah satunya pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 75. Berdasarkan paparan diatas, efektifitas pembelajaran dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik dalam penerapan model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VII dapat mencapai ketuntasan.
2. Adanya pengaruh motivasi dan keaktifan peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah pada model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual.
3. Terdapat perbedaan nilai rata-rata pemecahan masalah antara peserta didik yang diberi model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual dengan peserta didik yang diberi pembelajaran ekspositori.

2.1.6 Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Beragam cara mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar. Beberapa cara yang dilakukan guru saat mengajar

antar lain dengan metode yang dilakukan, taktik yang digunakan oleh tiap-tiap guru berbeda tapi memiliki sebuah tujuan yang sama yaitu mencapai tujuan belajar. Ketika seorang guru melakukan hal tersebut berarti guru sedang menerapkan sebuah model pembelajaran dalam kelas. Menurut Zarkasyi (2015:37) model pembelajaran adalah suatu model interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dan guru yang terdiri dari strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Penggunaan model pembelajaran memungkinkan guru untuk dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang merangsang aktifitas berpikir peserta didik secara berpasangan dan saling berbagi pengetahuan. TPS memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif dan kreatif dengan cara menemukan berbagai gagasan baru atau cara penyelesaian soal dengan berbagai cara sesuai dengan kreatifitas dan pemikiran peserta didik. Menurut Kamal (2016) TPS memiliki prosedur yang ditetapkan untuk memberi waktu yang lebih banyak kepada peserta didik untuk berpikir, menjawab, dan saling bertukar pengetahuan satu sama lain. Model pembelajaran TPS ini dapat digunakan untuk semua usia. Biasanya model pembelajaran ini digunakan untuk materi yang memerlukan pertukaran informasi dan pembahasan informasi.

Langkah-langkah model pembelajaran TPS menurut Rosadi dkk (2016) :

- a. Guru melakukan apersepsi
- b. Guru menjelaskan tentang model pembelajaran TPS

- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- d. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik
- e. Guru menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan
- f. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru
- g. Guru meminta peserta didik untuk menuliskan jawaban dari pemikiran mereka
- h. Guru mengorganisasikan peserta didik untuk berpasangan dan memberikan waktu untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka masing-masing
- i. Guru memberika LKS yang berisikan soal latihan yang harus dikerjakan secara bersama dalam kelompok
- j. Guru memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan kelompok
- k. Guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk maju ke depan kelas menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka masing-masing
- l. Guru memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok yang lain diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan dan memberikan masukan untuk kelompok yang sedang presentasi
- m. Guru juga memberikan pujian bagi kelompok yang berhasil menjawab dengan benar dan memberikan motivasi bagi kelompok yang masih belum tepat dalam menjawab

- n. Guru membantu peserta didik untuk merefleksi hasil dari pemecahan masalah yang telah mereka lakukan
- o. Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi yang telah mereka diskusikan
- p. Guru memberikan evaluasi berupa soal yang harus dikerjakan secara individu
- q. Guru memberikan PR kepada peserta didik untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran TPS menurut Lestari (2013) adalah sebagai berikut :

Kelebihan

- a. Meningkatkan partisipasi peserta didik sehingga semua peserta didik dalam kelas tersebut aktif.
- b. Cocok digunakan untuk mengerjakan soal-soal sederhana seperti aritmatika social
- c. Lebih banyak kesempatan untuk ikut serta dari masing-masing kelompok.
- d. Interaksi antar guru dan peserta didik, peserta didik yang satu dan peserta didik yang lainnya lebih mudah

Kekurangan

- a. Banyak kelompok yang perlu dimonitor. Guru harus mengawasi kinerja dari masing-masing kelompok.
- b. Lebih sedikit ide yang muncul karena saat diskusi peserta didik biasanya belum mengerjakan sama sekali.
- c. Jika ada perselisihan tidak ada yang menjadi penengah.

Cara mengantisipasi kekurangan dari pembelajaran TPS menurut Kurniasari dkk (2017)

- a. Guru harus berkeliling dengan mengingatkan kembali tahap-tahap yang harus peserta didik lalui, hal tersebut dilakukan agar peserta didik tertib melalui setiap tahapnya dalam proses pembelajaran TPS.
- b. Guru memberikan nilai tambahan pada peserta didik, jika peserta didik tersebut mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan atau memberi sanggahan pada tahap *share*.
- c. Guru menjadi penengah ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah.

2.1.7 Pendekatan Kontekstual

Pendidikan kontekstual dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka dalam anggota keluarga maupun masyarakat. Menurut Foeh, dkk (dalam Putra, 2017) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membuat peserta didik menghubungkan isi materi pembelajaran yang sedang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga materi dalam pembelajaran semakin bermakna. Pembelajaran kontekstual membuat peserta didik menalar dengan baik dengan beberapa contoh yang telah diberikan oleh guru. Suatu pembelajaran dapat bermakna apabila apa yang sudah terbiasa dialami oleh peserta didik berkaitan dengan pembelajaran tersebut sehingga peserta didik dapat berfikir dengan membayangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Owens (dalam Sariningsih, 2014) mengatakan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat belajar (ketertarikan) peserta didik dalam berbagai latar belakang, selain itu juga meningkatkan partisipasi peserta didik dengan mendorong secara aktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjabarkan pengetahuan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh sehingga dapat meningkatkan pemecahan masalah matematis dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah pendekatan kontekstual menurut Fadhilaturrahmi (2017) sebagai berikut :

1. Mengembangkan pemikiran belajar peserta didik sehingga lebih bermakna dengan cara mencari pengetahuan sendiri (*Constructivism*).
2. Melaksanakan kegiatan inkuiri artinya menekankan kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki suatu peristiwa, benda ataupun pengetahuan yang lain secara sistematis, kritis dan logis sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (*Inquiry*).
3. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya (*Questioning*).
4. Menciptakan kelompok belajar (*Learning Community*).
5. Memberi contoh model pembelajaran (*Modeling*).
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan (*Reflection*).
7. Lakukan penilaian (*Authentic*).

Adapun kelebihan kontekstual menurut Anisa (dalam Sariningsih, 2014) dan kekurangan dari pendekatan kontekstual menurut Dzaki (dalam Sariningsih, 2014) adalah sebagai berikut :

Kelebihan

1. Pendekatan lebih bermakna, artinya peserta didik memahami materi yang diberikan dengan melakukan sendiri kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Pembelajaran lebih produktif, yaitu peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri.
3. Pendekatan lebih mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat tentang materi yang telah dipelajari.
4. Pendekatan mendorong rasa ingin tahu peserta didik tentang materi yang telah dipelajari
5. Pendekatan menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dalam memecahkan permasalahan yang diberikan.
6. Pendekatan mengajak peserta didik untuk membuat sendiri kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang mereka temukan sendiri.

Kelemahan

- a. Peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran, tidak mendapat pengetahuan yang sama dengan teman lainnya karena peserta didik tersebut tidak mengalami sendiri.
- b. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.

- c. Jika guru tidak dapat mengkondisikan kelas maka kelas menjadi tidak kondusif.
- d. Guru lebih intensif dalam membimbing peserta didik.
- e. Banyak peserta didik yang tidak suka bekerja sama dengan teman lainnya.

Cara mengatasi kelemahan pendekatan kontekstual

- a. Guru harus merencanakan proses pembelajaran dengan baik, agar tujuan pembelajaran bias tercapai dan waktu yang tersedia dapat dimaksimalkan.
- b. Guru harus bersikap tegas untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam melaksanakan proses pembelajaran kontekstual.
- c. Guru membimbing peserta didik dalam kelompok agar dapat bekerja sama dengan baik

2.1.8 Sintak Model Pembelajaran TPS dengan Pendekatan Kontekstual

Tabel 2.1 Sintak model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual

Langkah-langkah	Tindakan Guru	Aktivitas Peserta Didik
Fase 1: Pendahuluan, Penyampaian tujuan dan memotivasi peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru melakukan apersepsi b. Guru menjelaskan tentang model pembelajaran TPS c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran materi himpunan d. Guru memotivasi kepada peserta didik untuk memahami materi himpunan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru b. Peserta didik mengajukan pertanyaan jika ada yang belum dipahami (<i>Questioning</i>)
Fase 2 : Kegiatan inti Tahap I : Pemberian Masalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan bahan bacaan yang berupa LKPD dengan pendekatan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mencermati dan memahami LKPD yang telah diberikan

kontekstual kepada peserta didik untuk dipelajari secara daring.

**Tahap II : Berpikir
(Thinking)**

a. Guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan berpikir mandiri (*Think*).

b. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru.

c. Guru meminta peserta didik untuk menuliskan jawaban dari hasil pemikiran mereka

a. Peserta didik mengerjakan permasalahan yang diberikan oleh guru secara individu

b. Peserta didik mengembangkan pemikiran dengan menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan barunya (*Constructivisme*)

c. Peserta didik menuliskan jawaban dari hasil pemikirannya sendiri (*Inquiry*)

**Tahap III : Berpasangan
(Pairing)**

a. Guru mengorganisasikan peserta didik untuk berpasangan dan memberikan waktu untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka masing-masing secara daring.

b. Guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisikan soal

a. Peserta didik berpasangan dengan teman sebangku dan berdiskusi mengenai hasil pemikiran masing-masing secara daring.

b. Peserta didik menerima LKS dari guru dan secara kelompok mengerjakan soal

latihan yang harus dikerjakan secara bersama dalam kelompok secara daring

tersebut (*Learning Community*)

c. Guru memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan kelompok. (dilakukan secara daring)

c. Peserta didik secara aktif saling bertukar pikiran untuk menemukan hasil dari soal yang diberikan guru

Tahap IV : Berbagi (*Sharing*)

a. Guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk maju ke depan kelas menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka masing-masing secara daring

a. Masing-masing kelompok menunjuk salah seorang untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka

b. Guru memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok yang lain diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan dan memberikan masukan untuk kelompok yang sedang presentasi

b. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dengan menggunakan model matematika dari penemuan mereka sendiri (*Modeling*)

c. Guru membantu

c. Peserta didik

peserta didik untuk merefleksi hasil dari pemecahan masalah yang telah mereka lakukan (*Reflection*)

merefleksi hasil pemecahan masalah yang telah mereka kerjakan (*Reflection*)

d. Guru juga memberikan pujian bagi kelompok yang berhasil menjawab dengan benar dan memberikan motivasi bagi kelompok yang masih belum tepat dalam menjawab

d. Peserta didik memperhatikan jawaban-jawaban dari kelompok lain dan memperbaiki kesalahan mereka apabila jawaban mereka kurang tepat

Fase 3 : Memberikan Konfirmasi

a. Guru mengkonfirmasi jawaban peserta didik dan menjelaskan bagian yang dianggap sulit peserta didik.

a. Peserta didik mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru.

Fase 4 : Pemberian penghargaan

a. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang paling banyak presentasi.

a. Kelompok peserta didik yang paling banyak maju akan menerima penghargaan.

Fase : Penutup

a. Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi yang telah mereka diskusikan

a. Peserta didik menyusun kesimpulan dari hasil diskusi dan memberikan penilaian sendiri (*Authentic*)

b. Guru memberikan evaluasi berupa soal yang harus dikerjakan secara individu

b. Peserta didik mengerjakan soal yang diberikan oleh guru

c. Guru memberikan PR kepada peserta didik untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya

c. Peserta didik mencatat PR yang diberikan oleh guru

2.1.9 Pemecahan masalah

Pemecahan masalah pada dasarnya merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika peserta didik diasah melalui suatu masalah, dan peserta didik diminta untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan ataupun kompetensi yang peserta didik miliki. Menurut Ruseffendi (dalam Sumartini, 2016) mengatakan bahwa pemecahan masalah memiliki peranan penting dalam matematika, bukan hanya untuk mereka yang di kemudian hari mendalami matematika, tetapi juga untuk mereka yang akan menerapkan pada bidang lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu guru memiliki peranan yang sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam diri peserta didik baik berupa model pembelajaran yang digunakan ataupun bentuk soal yang mendukung.

Pemecahan masalah diajarkan karena memiliki manfaat yang baik, bukan hanya dalam pembelajaran matematika tetapi juga digunakan untuk bidang yang lainnya. Selain dalam bidang matematika, dalam kehidupan sehari-hari juga memerlukan pemecahan masalah. Menurut Charles (dalam Haryani, 2011) mengatakan tujuan diajarkannya pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika adalah : (1) untuk mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, (2) mengembangkan kemampuan menyeleksi dan memilih strategi-strategi yang cocok digunakan untuk menyelesaikan masalah, (3) untuk mengembangkan sikap dan keyakinan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, (4) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan,

(5) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi kemampuannya sendiri.

Adapun indikator yang menunjukkan pemecahan masalah yang dijelaskan menurut Sumarmo (dalam Sundayana, 2016) sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kecukupan data untuk pemecahan masalah
2. Membuat model matematis dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya
3. Memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematis masalah matematika atau di luar matematika
4. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai dengan masalah semula dan memeriksa kebenaran hasil atau jawaban
5. Menerapkan matematika secara bermakna

Pendapat lain dari Gunantara dkk (2014) mengatakan bahwa indikator-indikator pemecahan masalah sebagai berikut :

1. Mampu menjelaskan istilah konsep yang belum jelas
2. Mampu merumuskan masalah dan menyelesaikan masalah
3. Mampu menata gagasan secara sistematis dan menganalisisnya secara mendalam
4. Mampu mencari informasi tambahan dari sumber lain

Sedangkan indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Membuat model matematis dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya
2. Merumuskan suatu model matematika dari permasalahan

3. Mampu mencari informasi tambahan dari sumber lain

2.1.10 Motivasi belajar

Pada dasarnya motivasi belajar yaitu dorongan internal ataupun eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Menurut Sardiman (dalam Ramadhon dkk, 2017) motivasi belajar yaitu keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan sempurna. Pendapat dari Slavin (dalam Syarif, 2012) berpendapat bahwa peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung mudah untuk diarahkan, diberi penugasan, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar, aktif dalam mencari informasi yang diberikan oleh guru serta menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajari dan menyerap konsep yang diberikan.

Menurut Uno (2016) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut

1. Adanya keinginan untuk berhasil
2. Adanya suatu dorongan dan keinginan untuk belajar
3. Adanya cita-cita dan harapan untuk mencapai masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik perhatian dalam pembelajaran
6. Adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik

Sardiman (dalam Fitriyadi, 2017) menuturkan bahwa indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Mempunyai ketertarikan kepada guru dalam arti tidak acuh terhadap penjelasan guru
2. Kemampuan mempertahankan pendapat
3. Ingin dipandang aktif oleh guru
4. Selalu mengulang pelajaran saat di rumah
5. Memiliki kebiasaan moral yang dapat dikontrol
6. Selalu tekun dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan guru
7. Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah puas dengan apa yang sudah diperoleh

Adapun indikator yang diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Mempunyai ketertarikan kepada guru dalam arti memperhatikan penjelasan guru .
2. Mempunyai kemampuan dalam mempertahankan pendapat
3. Adanya suatu keinginan dan dorongan untuk belajar
4. Membiasakan diri untuk mengulang pelajaran saat dirumah
5. Adanya cita-cita dan keinginan masa depan

2.1.11 Keaktifan

Keaktifan peserta didik membuat pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh guru, bentuk aktifitas peserta didik dapat terbentuk pada diri sendiri maupun dalam suatu kelompok. Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila peserta didik secara aktif mengikuti pembelajaran tersebut. Kepercayaan diri sangat penting untuk menciptakan keberanian peserta didik menunjukkan kemampuan yang dimiliki

tanpa mementingkan lingkungan yang tidak kondusif. Ketika rasa percaya diri itu muncul, peserta didik bebas menunjukkan kemampuan yang dimilikinya, aktif dalam pembelajaran di kelas tanpa takut mengalami kegagalan. Keaktifan merupakan salah satu prinsip pembelajaran yang efektif dalam pendidikan, seperti yang dinyatakan oleh Megawangi (dalam Achdiyat dan Lestari, 2016) bahwa pembelajaran memerlukan partisipasi yang aktif dari peserta didik.

Menurut Widayanto (dalam Wibowo, 2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara keaktifan peserta didik dengan prestasi yang diperoleh, dalam hal ini menunjukkan bahwa keaktifan memiliki peranan penting dalam pembelajaran.

Adapun beberapa indikator keaktifan menurut Ardhana (dalam Achdiyat dan Lestari, 2016) sebagai berikut :

.Adanya perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru

1. Adanya peranan dan kerjasama peserta didik di dalam kelompok
2. Adanya kemampuan peserta didik berpendapat dalam kelompok lawan
3. Adanya kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat dalam kelompok asal
4. Adanya pemberian kesempatan kepada teman lain untuk berpendapat
5. Mendengarkan peserta didik yang lain saat berpendapat
6. Memberi gagasan yang cemerlang
7. Membuat perencanaan yang matang
8. Keputusan berdasarkan pertimbangan kelompok lain
9. Memanfaatkan potensi anggota lain

10. Saling membantu dalam penyelesaian masalah

Pendapat lain dikemukakan oleh Sudjana (dalam Wibowo, 2016) bahwa indikator keaktifan peserta didik sebagai berikut :

1. Peserta didik ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran
2. Peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah
3. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila ada persoalan yang belum dipahami
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang digunakan untuk pemecahan masalah
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
6. Menilai kemampuan dirinya sendiri sesuai dengan apa yang dihasilkan
7. Melatih diri sendiri dalam pemecahan masalah atau soal yang sejenis
8. Kesempatan mengguakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

Sedangkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya peranan dan kerjasama peserta didik dalam kelompok.

Indikator ini dipilih karena dalam model pembelajaran TPS ada langkah diskusi atau kerja sama antar peserta didik.

2. Berusaha mencari berbagai informasi yang digunakan untuk memecahkan masalah.

Indikator ini dipilih karena pada penelitian ini menggunakan variabel terikatnya adalah pemecahan masalah.

3. Saling membantu dalam pemecahan masalah. Indikator ini dipilih karena berhubungan dengan pemecahan masalah
4. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru jika ada persoalan yang belum jelas. Indikator ini digunakan karena berhubungan dengan langkah TPS.
5. Mendengarkan peserta didik lain yang sedang berpendapat. Indikator ini dipilih karena berhubungan dengan langkah TPS

2.1.12 Pembelajaran Ekspositori

Atriyanto (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran ekspositori merupakan proses pembelajaran yang peserta didiknya tidak hanya mendengar, membuat catatan atau memperhatikan saja, tetapi peserta didik juga diberi kegiatan mengerjakan soal-soal latihan atau mungkin peserta didik akan saling bertanya. Sanjaya (dalam Prianto, 2014) model ekspositori merupakan model yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal atau orang menyebutnya dengan ceramah. Maka dapat disimpulkan model ekspositori merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, karena dalam pembelajaran peran guru lebih banyak dibandingkan dengan peran peserta didik. Peran peserta didik hanya mendengar, membuat, memperhatikan, dan mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan atau bertanya jika ada yang peserta didik tanyakan.

Pembelajaran seperti ini akan membuat peserta didik ketergantungan sehingga menyebabkan kemampuan pemecahan masalah, percaya diri dan keaktifan belajar

menjadi rendah. Peserta didik tidak di tuntut untuk mengeksplorasi ide-idenya, menelaah serta mempresentasikan materi yang dipelajari. Model pembelajaran ekspositori dalam penelitian ini akan dilakukan pada kelas kontrol, hal ini dikarenakan di SMP N 2 Pringapus guru seringkali menggunakan pembelajaran ekspositori. Tujuannya untuk membandingkan dengan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual.

2.1.13 Daring

Perkembangan teknologi komunikasi di era industri 4.0 telah memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar mengajar. Kemudahan untuk mengakses internet juga mempermudah peserta didik dan pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sejak ditemukannya internet hamper segalanya menjadi mungkin di dunia pendidikan. Saat ini peserta didik tidak hanya dapat belajar dimana saja tetapi sekaligus bias belajar kapan saja dengan system elektronik yang ada. Menurut Keengwe dan Georgina (2012) perkembangan teknologi memberikan perubahan terhadap pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran. Teknologi informasi dapat diterima sebagai media dalam melakukan proses pendidikan, termasuk membantu proses belajar mengajar yang juga melibatkan pencarian referensi ndan sumber informasi. Penyampaian materi melalui daring dapat bersifat interaktif sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan computer atau elektronik lainnya sebagai media. Sebagai salah satu contohnya peserta didik yang menggunakan pembelajaran media elektronik atau (browsing,chatting,videocall) melalui media elektronik dalam hal ini computer

dan internet nantinya akan memperoleh hasil belajar yang lebih efektif (Weeke dan Hamid,2013).

2.1.14 Materi Operasi Himpunan

Penelitian ini dibatasi pada materi mata pelajaran matematika kelas VII semester gasal dengan pokok bahasan himpunan, identitas materi yang disajikan seperti berikut:

2.1.14.1 Identitas Materi

Tabel 2.2. Identitas Materi Himpunan

Kompetensi dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
4.4 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan himpunan bagian, himpunan semesta, himpunan kosong, komplement himpunan	4.4.1 Membuat contoh-contoh kumpulan yang merupakan suatu himpunan dan bukan himpunan.
	4.4.2 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan himpunan kosong dan semesta.
	4.4.3 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan diagram venn.
	4.4.4 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan sifat-sifat himpunan
	4.4.5 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan operasi himpunan.
	4.4.6 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan sifat-sifat operasi himpunan

2.1.14.2 Uraian Materi

1. Pengertian Himpunan

Himpunan adalah kumpulan benda/objek yang dapat didefinisikan dengan jelas.

Contoh:

- 1) Kumpulan bunga-bunga indah.

Tidak dapat kita sebut himpunan karena bunga indah itu relatif (bunga indah menurut seseorang belum tentu indah menurut orang lain). Dengan kata lain, kumpulan bunga indah tidak dapat didefinisikan dengan jelas.

- 2) Rombongan siswa SMP yang berwisata ke pulau dewata adalah himpunan. Mengapa? Sebabnya ialah siswa-siswi yang berwisata ke pulau dewata dapat diketahui dengan jelas.

2. Anggota Himpunan

Setiap benda/objek yang termasuk dalam suatu himpunan disebut anggota/unsur/elemen himpunan tersebut. Untuk menyatakan suatu objek merupakan anggota himpunan, ditulis dengan lambang “ \in ” sedangkan untuk menyatakan suatu objek bukan, anggota himpunan ditulis dengan lambang “ \notin ”

Misalkan H adalah himpunan huruf-huruf pada kata “MERDEKA” maka H adalah himpunan yang anggota-anggotanya terdiri atas huruf-huruf M, E, R, D, E, K dan A. Huruf M, E, R, D, E, K dan A termasuk anggota himpunan H.

Banyaknya anggota himpunan H adalah 6 buah, yaitu M, E, R, D, E, K dan A ditulis $n(H) = 6$.

Himpunan dengan banyak anggota berhingga disebut himpunan hingga, sedangkan himpunan dengan banyak anggota tidak berhingga disebut himpunan tidak berhingga.

Misalnya, A adalah himpunan bilangan asli, maka anggota-anggota adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan seterusnya yang tidak pernah berakhir. Banyak anggota himpunan A adalah tidak berhingga, ditulis $n(A) = \text{tidak berhingga}$.

3. Himpunan Bagian

1. Pengertian Himpunan Bagian

Perhatikan himpunan-himpunan berikut:

$A = \{\text{himpunan hewan}\}$

$B = \{\text{himpunan hewan berkaki empat}\}$

$C = \{\text{himpunan hewan berkaki empat yang bertelur}\}$

Misalkan A , B dan C adalah sebagai berikut:

$A = \{\text{kucing, anjing, buaya, kura-kura, burung}\}$

$B = \{\text{kucing, anjing, buaya, kura-kura}\}$

$C = \{\text{buaya, kura-kura}\}$

Jika kita perhatikan, setiap anggota himpunan B merupakan anggota himpunan A , ditulis $B \subset A$ dan setiap anggota himpunan C merupakan anggota himpunan B , ditulis $C \subset B$. Namun, kita tidak dapat menuliskan $A \subset B$ karena ada anggota A yang bukan merupakan anggota B , yaitu burung. Oleh karena itu himpunan yang demikian ditulis $A \not\subset B$

2. Menentukan banyak himpunan bagian

Perhatikan himpunan-himpunan berikut!

$A = \{a\}$, banyaknya himpunan bagian ada 2 yaitu $\{a\}$ dan \emptyset

$A = \{a, b\}$, banyaknya himpunan bagian ada 4 yaitu $\{a\}$ $\{b\}$ $\{a, b\}$ dan \emptyset

$A = \{a, b, c\}$, banyaknya himpunan bagian ada 8 yaitu $\{a\}$ $\{b\}$ $\{c\}$ $\{a, b\}$ $\{a, c\}$ $\{b, c\}$ $\{a, b, c\}$ dan \emptyset

Contoh:

Tentukan banyaknya himpunan bagian dari A jika $A = \{1, 2, 3\}$

Jawab:

$$n(A) = 3$$

$$\text{jadi, } N = 2^3 = 8$$

Himpunan bagian dari A adalah sebagai berikut:

$\{1\}$ $\{2\}$ $\{3\}$ $\{1, 2\}$ $\{1, 3\}$ $\{2, 3\}$ $\{1, 2, 3\}$ \emptyset

4. Himpunan Kosong dan Himpunan Semesta

a. Himpunan Kosong

Himpunan kosong adalah suatu himpunan yang tidak mempunyai anggota dan dinotasikan dengan \emptyset atau $\{\}$

Contoh:

Jika H adalah himpunan nama-nama hari yang dimulai dengan huruf B, nyatakan dalam notasi himpunan L

Jawab :

$H = \emptyset$ atau $H = \{\}$ karena tidak ada nama hari yang dimulai dengan huruf B.

b. Himpunan Semesta

Himpunan semesta atau semesta pembicaraan adalah himpunan yang memuat semua objek yang sedang dibicarakan. Hal ini berarti semesta pembicaraan

mempunyai anggota yang sama atau lebih banyak dari pada himpunan yang sedang dibicarakan. Himpunan semesta disebut juga himpunan universal dan disimbolkan S atau U.

Contoh :

$$R = \{3,5,7\}$$

Himpunan semesta yang mungkin untuk himpunan R diantaranya adalah

- a. $S = R = \{3,5,7\}$
- b. $S = \{\text{bilangan ganjil}\}$
- c. $S = \{\text{bilangan cacah}\}$
- d. $S = \{\text{bilangan prima}\}$

5. Diagram Venn

Himpunan dapat dinyatakan dalam bentuk gambar yang dikenal sebagai diagram Venn. Diagram Venn diperkenalkan oleh pakar Matematika, Inggris pada tahun 1834-1923 bernama John Venn dalam membuat diagram Venn yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Himpunan semesta (S) digambarkan sebagai persegi panjang dan huruf S diletakkan di sudut kiri atas persegi panjang
2. Setiap himpunan yang dibicarakan (selain himpunan kosong) ditunjukkan oleh kurva tersebut.
3. Setiap anggota ditunjukkan dengan noktah (titik)
4. Bila anggota suatu himpunan banyak sekali, maka anggota-anggotanya tidak perlu dituliskan.

6. Irisan dan Gabungan Dua Himpunan

a. Irisan Dua Himpunan

Pengertian irisan dua himpunan

Jika $P = \{1,2,3,4\}$ dan $Q = \{3,4,5\}$ maka 3 dan 4 adalah anggota sekutu dari P dan Q. sedangkan 1 dan 2 menjadi anggota P tetapi bukan anggota Q dan 5 menjadi anggota Q tetapi bukan anggota P. Himpunan yang memuat semua anggota sekutu dari P dan Q disebut irisan dari P dan Q; ditulis $P \cap Q = \{3,4\}$

Irisan P dan Q adalah himpunan yang anggotanya merupakan anggota P sekaligus anggota Q.

Ditulis dengan notasi pembentuk himpunan sebagai berikut:

$$P \cap Q = \{x \mid x \in P \text{ dan } x \in Q\}$$

Contoh:

$$A = \{\text{bilangan asli yang kurang dari } 6\}$$

$$B = \{2,4,6\}$$

Tentukan $A \cap B$

Jawab :

$$a. A = \{1,2,3,4,5\}$$

$$B = \{2,4,6\} \text{ maka } A \cap B = \{2,4\}$$

b. Gabungan [U] dua himpunan

Gabungan dari dua buah himpunan akan menghasilkan suatu himpunan baru yang anggotanya terdiri dari anggota kedua himpunan tersebut. Operasi gabungan pada himpunan disimbolkan dengan “U”.

Misalkan $P = \{2,3,4,5\}$ dan $Q = \{1,2,4,6\}$ maka $P \cup Q = \{1,2,3,4,5,6\}$

Gabungan dari P dan Q adalah himpunan yang semua anggotanya terdapat pada P atau Q. ditulis dengan notasi pembentuk himpunan: $P \cup Q = \{x | x \in P \text{ atau } x \in Q\}$

c. Komplemen

Misalkan:

$$S = \{1,2,3,4,5,6,7\}$$

$$Q = \{2,3,4\}$$

Himpunan S yang anggotanya selain anggota himpunan Q adalah $\{1,5,6,7\}$.

Himpunan bagian dari S ini disebut komplemen Q dan ditulis Q^c atau (Q^c) .

2.2 Penelitian yang relevan

Penelitian dilakukan oleh Husna dkk (2013) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Diperoleh data bahwa pembelajaran kooperatif TPS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah., hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi uji-t yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,034 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, karena itu hasil hipotesis nol ditolak artinya peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif TPS lebih baik daripada menggunakan pembelajaran konvensional.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kurniawan dkk (2012) yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Kompetensi Dasar Menghitung Mutasi Dana Kas Kecil Siswa Kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. Diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan model

pembelajaran TPS dapat meningkatkan motivasi peserta didik yang dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase skor Motivasi Belajar Akuntansi yang diambil melalui observasi dengan lembar observasi diperoleh skor sebesar 53,31% sebelum penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) kemudian meningkat menjadi 69,60% pada siklus 1 atau terjadi peningkatan sebesar 16,28%.

Penelitian Putra (2017) yang berjudul eksperimentasi pendekatan kontekstual berbantuan *hands on activity* (HOA) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh pendekatan *Kontekstual* berbantuan *Hands On Activity* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik. Peserta didik dengan perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan *Hands On Activity*, memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika lebih baik dibandingkan dengan peserta didik dengan perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional/metode ceramah baik secara umum maupaun ditinjau pada masing-masing kategori kemandirian belajar matematik peserta didik.

2.3 Kerangka Berpikir

Permasalahan yang terjadi di SMP N 2 Pringapus yaitu kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika. Penyebab kesulitan lainnya dikarenakan guru masih menggunakan model ekspositori yang hanya menjelaskan suatu konsep materi beserta contoh soal kemudian peserta didik diberi latihan soal. Peserta didik cenderung bosan dengan pembelajaran yang demikian.

Pembelajaran menjadi monoton dan menjadikan motivasi peserta didik serta keaktifan peserta didik menjadi rendah. Penerapan pembelajaran ekspositori mengakibatkan peserta didik kurang termotivasi dan kurang aktif pada saat pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah yang rendah mengakibatkan hasil belajar yang rendah pula. Rendahnya hasil belajar peserta didik salah satunya pada materi himpunan terutama pada soal cerita. Peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan pemecahan masalah pada materi himpunan. Menggunakan model pembelajaran ekspositori peserta didik kurang memahami cara pemecahan masalah karena hanya menggunakan metode ceramah. Peserta didik kurang aktif dan kurang termotivasi untuk memecahkan masalah pada materi himpunan, karena pada metode pembelajaran ekspositori peserta didik tidak diberikan waktu untuk saling bertukar pikiran dengan teman sekelasnya atau dengan teman yang lainnya.

Munculnya permasalahan tersebut peneliti menawarkan inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TPS. Model pembelajaran TPS dapat menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, model pembelajaran TPS ini terdapat kelompok berpasangan 2 orang untuk berdiskusi tentang pemecahan masalah pada soal yang diberikan guru. Guru memberikan soal untuk dikerjakan secara individu kemudian peserta didik berpasangan 2 orang dan mendiskusikan hasil penyelesaian yang dilakukan secara individu dan didiskusikan dengan pasangannya. Jawaban dari masing-masing kelompok di presentasikan di depan kelas dengan menunjuk dari salah satu anggota. Sehingga peserta didik termotivasi untuk mengerjakan soal tersebut.

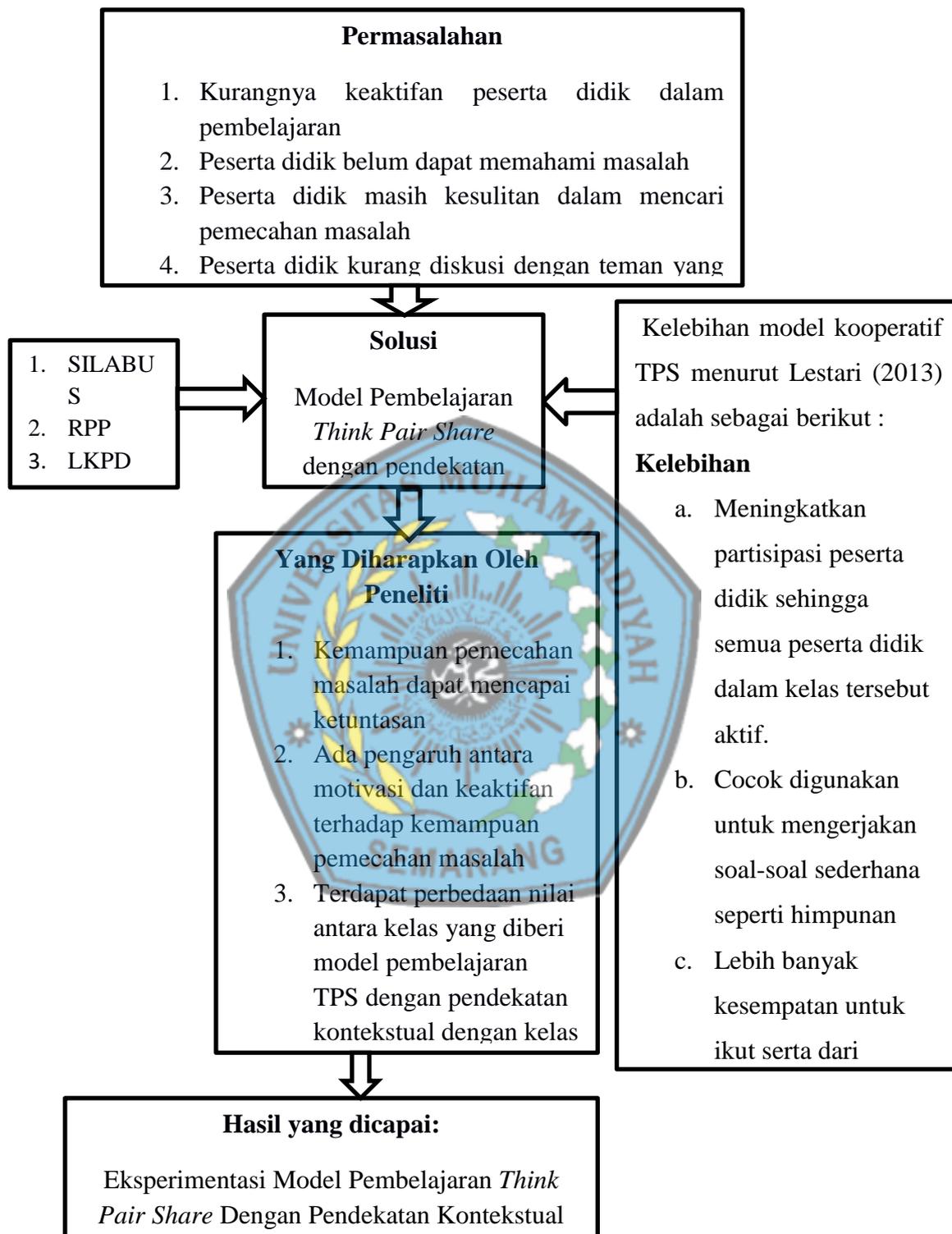
Motivasi peserta didik ini akan menimbulkan keaktifan peserta didik seperti mengerjakan soal secara aktif dengan kelompoknya. Melalui model pembelajaran TPS ini peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Guru dalam hal ini hanya mengkoordinasi kegiatan belajar mengajar, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan.

Selain model pembelajaran TPS, peneliti menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika yang dapat mempermudah pemahaman peserta didik, karena dalam proses pembelajaran guru mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik lebih maksimal. Peneliti menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan silabus, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diberi muatan pendekatan kontekstual. Penerapan model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual akan menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah karena dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dituntut untuk berbicara, menulis, membaca, mendengarkan pendapat peserta didik lain, dan menyelesaikan latihan soal yang diberikan. Kemampuan pemecahan masalah diukur dengan memberikan soal evaluasi kepada peserta didik. Motivasi diukur dengan menggunakan angket dan keaktifan diukur dengan pengamatan pada saat pembelajaran. Penerapan model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dan mencapai ketuntasan, motivasi peserta didik meningkat dan keaktifan peserta

didik dalam pembelajaran di kelas. Peneliti juga berharap terdapat perbedaan antara peserta didik yang diberi pembelajaran ekspositori dengan peserta didik yang diberi model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual. Sehingga penerapan model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual dapat mencapai pembelajaran yang efektif.

Secara sistematis kerangka berpikir yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:





Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritik dan kerangka berpikir diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual mencapai ketuntasan belajar.
- 2) Adanya pengaruh motivasi belajar dan keaktifan peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah pada model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual.
- 3) Terdapat perbedaan nilai antara kelas yang diberi model pendekatan TPS dengan pendekatan kontekstual dengan kelas yang diberi model pembelajaran ekspositori.

